

RELEVANSI TEORI KONSTRUKTIVISME PENDIDIKAN ISLAM KLASIK DALAM MEMBANGUN KEMANDIRIAN MAHASISWA DI ERA MERDEKA BELAJAR ABAD 21

Bagas Mukti Nasrowi¹

¹STAI Ma'arif Kendal Ngawi

bagmukri@gmail.com

Abstract

The Freedom to learn (Merdeka Belajar) was issued by the Minister of Education and Culture of the Republic of Indonesia, Nadiem Anwar Makarim. The policy aims to improve the competence of graduates, both soft skills and hard skills, to be more prepared and relevant to the needs of the times. This view can be realized based of the theory of constructivism education, even in the world of Islamic education itself, many figures have explicitly and implicitly conceived in his writings. The method used is library research, while the data analysis technique is content analysis. From this scientific study, it was concluded that the classical Islamic education figure, al Zarnuji, known as his book ta'lim muta'alim, mentioned the mudzakah, munadharah and mutharahah methods and Ibn Khaldun with his Muqadimah book Ibn Khaldun discussed the acquisition of knowledge and methods of rihlah and tadrib.

Key Word: Constructivism, Education, Freedom to Learn

Abstrak

Kebijakan merdeka belajar dan kampus merdeka dikeluarkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nadiem Anwar Makarim. Kebijakan tersebut bertujuan untuk meningkatkan kompetensi lulusan, baik *soft skills* maupun *hard skills*, agar lebih siap dan relevan dengan kebutuhan zaman. Pandangan ini bisa diwujudkan dengan dasar teori pendidikan konstruktivisme, bahkan di dunia Pendidikan islam sendiri banyak tokoh-tokoh yang secara tegas dan tersirat telah digagas dalam karya tulisnya. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan (*library research*) sedangkan teknik analisa datanya dengan analisis isi (*content analysis*). Dari kajian ilmiah tersebut disimpulkan bahwa tokoh Pendidikan Islam klasik al Zarnuji yang dikenal dengan kitab ta'lim muta'alimnya menyebutkan metode mudzakah, munadharah dan mutharahah dan Ibnu Khaldun dengan kitab Muqadimahnya Ibnu Khaldun membahas pemerolehan pengetahuan dan metode rihlah dan tadrib.

Kata Kunci: Konstruktivisme, Pendidikan, Merdeka Belajar

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan bagian terpenting dari kehidupan dan harus sejalan dengan perkembangan zaman. Pendidikan menjadi bekal bagi manusia dalam menghadapi tantangan zaman yang terus berubah, sebagaimana konsep dalam ajaran Islam bahwa menuntut ilmu itu seumur hidup. Seorang muslim selain diperintahkan untuk menuntut ilmu juga diperintahkan untuk mengamalkan serta mengajarkan ilmu. Jika melihat dari keadaan pada masa sekarang di mana zaman telah semakin berubah cepat, maka pendidikan sebagai solusi utama dalam hal ini harus terus dikembangkan ke arah yang lebih baik. Sejalan dengan hal tersebut, pemerintah mencanangkan gagasan merdeka

belajar pada pendidikan Indonesia yang selanjutnya diistilahkan dengan kampus merdeka pada dunia perguruan tinggi. Konsep merdeka belajar dan kampus merdeka merupakan tawaran dalam merekonstruksi sistem pendidikan nasional. Penataan ulang sistem pendidikan dalam rangka menyongsong perubahan dan kemajuan bangsa yang dapat menyesuaikan dengan perubahan zaman. Dengan cara, mengembalikan hakikat dari pendidikan yang sebenarnya yaitu pendidikan untuk memanusiakan manusia atau pendidikan yang membebaskan.

Gagasan bebas belajar merupakan salah satu wilayah yang memanfaatkan seruan konstruksionis. Misalnya perlunya peserta didik berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, perlunya peserta didik mengembangkan kemampuan belajar mandiri, perlunya peserta didik memiliki kemampuan untuk mengembangkan pengetahuannya sendiri, serta perlunya guru berperan menjadi fasilitator, mediator, dan manajer dari proses pembelajaran. Aliran konstruktivisme yang menggarisbawahi bahwa pengetahuan dan perilaku manusia akan tumbuh dalam dirinya seiring dengan pengalaman, interaksi sosial, interaksi dengan alam. Dengan perkembangan teknologi dan majunya perkembangan zaman akan menciptakan manusia yang maju pula (Suhartono, 2005).

Melihat kebijakan pendidikan di Indonesia tersebut yaitu berupa bebas belajar dan kampus merdeka, sudah barang tentu insan pendidikan dan pendidikan Islam di tingkat daerah belum bisa menafsirkan apa yang dimaksud dengan istilah bebas belajar ini. Jika diteliti lebih lanjut sebenarnya bebas belajar ini sejalan dengan teori belajar konstruktivisme yang dipelopori oleh Lev Vygotsky, John Dewey, dan Jean Piaget. Pada perkembangan dewasa ini, teori konstruktivisme diterapkan dalam pendidikan secara lebih luas lagi. Teori pendidikan konstruktivisme merupakan tradisi berfikir para genius dan sangat mungkin untuk dikembangkan dalam meningkatkan mutu lulusan pendidikan, terutama pendidikan tinggi. Kemudian konstruktivisme merupakan paradigma alternatif yang muncul sebagai dampak revolusi ilmiah yang terjadi dalam beberapa dasawarsa terakhir. Seiring dengan hal tersebut, kemudian konstruktivisme menjadi kata kunci dalam hampir setiap pembicaraan di berbagai kalangan ilmuwan.

Teori belajar konstruktivisme dalam pendidikan Islam bukan merupakan hal yang baru, teori belajar ini sudah dikembangkan oleh para tokoh pendidikan Islam klasik seperti al Zarnuji, dan Ibnu Khaldun. Nasution (1998) menyebutkan bahwa Islam dibagi dalam tiga periode, yaitu Islam klasik, pertengahan dan modern. Islam klasik dimulai

sejak lahirnya Islam sampai kehancuran Baghdad, yaitu mulai tahun 650-1250 M, kemudian masa pertengahan dimulai sejak hancurnya Baghdad sampai munculnya ide-ide pembaharuan di Mesir, yaitu mulai tahun 1250- 1800 M, dan selanjutnya masa modern dimulai mulai tahun 1800 M–sekarang. Dari kedua tokoh pendidikan Islam klasik tersebut dapat diambil sebuah i'tibar bagaimana seharusnya yang dilakukan seorang mahasiswa dalam membangun kemandirian untuk meningkatkan kompetensi diri dan membangun jaringan di masyarakat sehingga kemandirian belajar di abad 21 ini bisa terwujud. Maka dari itu dalam artikel ini akan dibahas bagaimana teori-teori konstruktivisme dalam pendidikan yang telah dicetuskan oleh para tokoh Islam klasik seperti al Zarnuji dan Ibnu Khaldun.

2. Landasan Teori

a. Teori Belajar Konstruktivisme

Konstruktivisme berasal dari kata konstruktif dan isme. Konstruktif berarti bersifat membina, memperbaiki, dan membangun. Sedangkan Isme dalam kamus Bahasa Indonesia berarti paham atau aliran. Konstruktivisme merupakan aliran filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan kita merupakan hasil konstruksi kita sendiri (Pannen, 2001). Paradigma konstruktivisme merupakan komponen pertama konsep belajar mandiri. Kegiatan belajar yang berlandaskan paradigma ini yaitu penggunaan pengetahuan yang telah dimiliki untuk mengolah informasi yang masuk, sehingga terbentuk pengetahuan baru menuju pembentukan sesuatu kompetensi yang dikendaki pembelajar (Mudjiman, 2009).

Berdasarkan penjelasan diatas, belajar menurut teori konstruktivisme bukanlah sekadar menghafal, akan tetapi proses mengkonstruksi pengetahuan melalui pengalaman. Pengetahuan bukanlah hasil pemberian dari orang lain seperti guru, akan tetapi hasil dari proses mengkonstruksi yang dilakukan setiap individu. Pengetahuan hasil dari pemberian tidak akan bermakna. Adapun pengetahuan yang diperoleh melalui proses mengkonstruksi pengetahuan itu oleh setiap individu akan memberikan makna mendalam atau lebih dikuasai dan lebih lama tersimpan atau diingat dalam setiap individu.

Pengetahuan tidak diperoleh secara pasif oleh seseorang, melainkan melalui tindakan. Bahkan, perkembangan kognitif anak bergantung pada seberapa jauh mereka aktif memanipulasi dan berinteraksi dengan lingkungannya. Sedangkan, perkembangan kognitif itu sendiri merupakan proses berkesinambungan tentang

keadaan ketidak-seimbangan dan keadaan keseimbangan (Poedjiaji, 1999). Dengan demikian, dapat dipahami bahwa belajar adalah suatu aktivitas yang berlangsung secara interaktif antara faktor intern pada diri pembelajar dengan faktor ekstern atau lingkungan, sehingga melahirkan perubahan tingkah laku.

Kemudian tujuan dari teori belajar konstruktivisme adalah:

- 1) Mengembangkan motivasi yang dimiliki dan mempertanggungjawabkannya.
- 2) Mengembangkan kemampuan untuk mengajukan pertanyaan dan mencari sendiri jawabannya.
- 3) Membantu siswa untuk mengembangkan pemahaman konsep secara lengkap.
- 4) Mengembangkan kemampuan siswa untuk menjadi pemikir yang mandiri.

Selanjutnya menurut kaum konstruktivis, fungsi guru bersifat membantu agar proses pengkonstruksian pengetahuan oleh siswa berjalan lancar. Guru tidak mentransferkan pengetahuan yang telah dimilikinya, melainkan membantu siswa membentuk pengetahuannya sendiri, seperti disampaikan (Budiningsih, 2005). Dengan demikian, mengajar dalam pandangan konstruktivisme diartikan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan guru untuk memungkinkan siswa membangun sendiri pengetahuannya. Pengajar memainkan peran sebagai bidan dalam melahirkan pemahaman dan bukan sebagai montir dalam mentransfer pengetahuan. Peran mereka bukan menyalurkan pengetahuan tetapi memberi siswa kesempatan dan mendorong mereka untuk membangun pengetahuan.

Paradigma konstruktivisme memberikan penekanan bila siswa mempunyai motivasi dari dalam sehingga mampu menyelesaikan permasalahannya dengan menemukan jawabannya sendiri. Selain itu, siswa juga mampu untuk belajar mandiri dalam memecahkan problem, dan memiliki keterampilan berfikir kritis, karena mereka harus menganalisis dan mengelola informasi (Bahrudin, 2015).

Proses pembelajaran mencakup dua kegiatan yaitu proses belajar dan mengajar (*teaching and learning process*). Dalam pandangan konstruktivisme, konsep belajar lebih difokuskan pada pengembangan konsep dan pemahaman yang mendalam dari pada sekedar pembentukan perilaku atau keterampilan. Menurutnya belajar merupakan proses aktif pelajar mengkonstruksi pengertian dan pemahaman. Belajar bukan suatu perwujudan hubungan stimulus-respon. Belajar memerlukan pengaturan diri dan pembentukan struktur konseptual melalui refleksi dan abstraksi. Sedangkan dalam pandangan pendidikan Islam, belajar atau *ta'lim*

mencakup kegiatan yang luas, tidak sekedar terkait pengembangan pengetahuan saja, melainkan juga pengembangan keterampilan, pembentukan sikap dan perilaku yang baik. Belajar tidak hanya mencakup aspek pengetahuan yang sempit, namun juga meliputi berbagai pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang tercermin jelas dalam perilaku manusia di setiap aspek kehidupan dan setiap tindakan.

Perbedaan teori konstruksivisme dengan teori pendidikan Islam adalah pendidikan Islam tidak hanya bertumpu pada satu jenis aliran psikologi belajar tertentu seperti behavioristik, kognitif, atau humanistik saja. Lebih dari itu mencakup semuanya. Konstruktivisme yang lebih fokus kepada aliran psikologi kognitif sedangkan pendidikan Islam lebih bersifat komprehensif dan universal.

b. Teori Konstruktivisme al Zarnuji

Nama lengkap al-Zarnuji adalah Syekh Tajuddin Nu‘man bin Ibrahim bin Khalil Zarnuji. Tanggal dan tahun lahirnya belum diketahui secara pasti, ia wafat pada tahun 645 H (Athiyatullah, 1970). al-Zarnuji adalah seorang sastrawan dari Bukhara (Ma'luf, 1975) dan termasuk ulama yang hidup pada abad ke-7 H. atau sekitar abad ke-13-14 M., ia dikenal pada tahun 593 H. dengan kitab *Taklîm al-Mut‘allîm*. Kitab ini telah disyarah oleh Allamah al-Jalil al-Syekh Ibrahim bin Ismail, dengan judul *Taklîm al Mut‘allîm Tharîqah al-Ta‘allum*, buku ini sangat populer di dunia pendidikan di Indonesia, terlebih di pondok pesantren Salafiah, karena kitab ini dijadikan rujukan utama bagi santri dalam menuntut ilmu. Menurut Yunus kitab tersebut memuat kesimpulan pendapat dan dikuatkan secara khusus pendapat al-Gazali (Yunus, 1990). Al-Zarnuji tinggal di negeri Zarnuj yang terletak di kawasan sungai Tigris, Turkistan Timur yang diduga hidup pada akhir periode Abbasiyah. Selain banyaknya contoh-contoh peristiwa pada masa Abbasiyah yang ia tuturkan dalam kitabnya, al-Zarnuji juga mengetahui syair-syair Persi, sehingga ada kemungkinan al-Zarnuji tinggal di kawasan Irak-Iran.

Pandangan al-Zarnuji tentang paradigma pendidikan konservatisme dijelaskan dalam konsep *Mudzakarah*, *Munadharah*, dan *Mutharahah* (Al-Zarnuji, 1995). Dalam teori konstruktivisme pengetahuan tidak dapat begitu saja ditransfer dari pikiran guru kepada pikiran peserta didik. Artinya peserta didik harus aktif secara mental membangun struktur pengetahuannya berdasarkan kemampuan kognitif yang dimilikinya.

Berdasarkan pernyataan tersebut, teori konstruktivisme merupakan pengembangan dari teori-teori psikologi pendidikan sebelumnya, diantaranya adalah psikologi daya ingat dan kognitif. Kemudian, bila dikaitkan dengan kondisi pendidikan kontemporer, ketiga metode tersebut diatas merupakan praktik diskusi ilmiah yang dianjurkan oleh bagi penuntut ilmu yang sedang melakukan kegiatan belajar.

c. Teori Konstruktivisme Ibnu Khaldun

Ibn Khaldūn lahir di Tunis pada permulaan bulan Ramadhan 732 H. (27 Mei 1332 M) dari keluarga yang bermigrasi dari Andalusia ke Tunis pada pertengahan abad ke 7 H. Nama lengkapnya Waliy al-Dīn ‘Abd al-Raḥmān bin Muḥammad bin Muḥammad bin Muḥammad bin al-Ḥasan bin Jābir bin Muḥammad ibn Ibrāhīm bin ‘Abd al-Raḥmān bin Khaldūn (Suharto, 2006). Leluhur ulama ini berasal dari Hadramaut, Yaman. Mereka hijrah ke Spanyol pada abad ke-8 bersamaan dengan gelombang penaklukan Islam di Semenanjung Andalusia (Jum'ah, tt). Ayahnya adalah seorang ulama yang ahli dalam ilmu agama. Ibn Khaldūn belajar ilmu-ilmu syari’at kepada para ulama, seperti juga ilmu bahasa, dan menjadi terkenal dalam puisi, filsafat, dan logika (mantīq). Ibn Khaldūn dididik oleh keluarga yang terkemuka dalam bidang ilmu pengetahuan maupun politik (Walidain, 2003).

Pandangan Ibnu Khaldun tentang konstruktivisme terlihat pada pandangannya berupa manusia dilahirkan membawa bakat (potensi-potensi dasar) dan ia akan menjadi aktual serta berkembang setelah mendapat rangsangan dan pengaruh pendidikan yang diterimanya. Manusia secara fitrah adalah baik. Ia menjadi jahat disebabkan faktor luar dari proses aktualisasinya. Karena itu pendidikan menjadi keharusan alami untuk mengoptimalkan potensi kebaikan yang bersifat inborn tersebut (Khaldun, tt).

Pada bidang pengajaran dan pendidikan, Ibn Khaldūn telah banyak mencurahkan perhatiannya. Hal yang mendasari pemikirannya ini adalah analisisnya terhadap manusia. Manusia menurut Ibn Khaldūn dapat memperoleh segala kesempurnaan dan puncak segala kemuliaan serta ketinggian di atas makhluk lain di permukaan bumi karena kesanggupannya berpikir. Menurutnya, manusia memahami keadaan di luar dirinya dengan kekuatan pemahaman melalui perantaraan pikirannya yang ada dibalik panca inderanya. Oleh sebab itu dalam

kitab monumental dan komprehensifnya, yang berjudul *Muqaddimah Ibn Khaldūn*, Ibn Khaldūn mengupas ilmu pengetahuan dengan panjang lebar. Pembahasan tentang masalah ini dituangkan dalam bab tersendiri, yaitu bab keenam tentang berbagai macam ilmu pengetahuan, metode-metode pengajaran, serta kondisi yang terjadi sehubungan dengan hal itu.

Ibn Khaldūn membagi pikiran (*al-‘aql*) manusia menjadi beberapa tingkatan

meliputi:

- 1) *al-‘aql al-tamyīzī (discerning intellect)* adalah kemampuan pemahaman intelek manusia terhadap segala sesuatu di alam semesta, dalam tatanan alam atau tatanan yang berubah-ubah (*arbitrary order*), agar dia dapat mencoba menyusun dan melakukan seleksi dengan bantuan kekuatannya sendiri. Bentuk pemikiran semacam ini sering berupa persepsi-persepsi.
- 2) *al-‘aql al-tajribī (experimental intellect)*, kemampuan berpikir yang memperlengkapi manusia dengan ide-ide dan perilaku yang dibutuhkan dalam mengatur interaksi sesama manusia. Pemikiran semacam itu kebanyakan berupa apersepsi-apersepsi (*taṣdīqāt*) yang dicapai satu demi satu melalui pengalaman (*experience*) hingga benar-benar dirasakan manfaatnya.
- 3) *al-‘aql al-naẓarī (speculative intellect)*, kemampuan berpikir yang memperlengkapi manusia dengan pengetahuan hipotetik (*hypothetical knowledge*) mengenai sesuatu yang berada di belakang persepsi alat indera (*sense of perception*) tanpa tindakan praktis yang menyertainya. Dia terdiri dari persepsi dan apersepsi (*taṣawwur dan taṣdīq*), yang tersusun dalam tatanan khusus sesuai dengan kondisi-kondisi khusus pula, sehingga membentuk pengetahuan yang lain dari jenisnya yang sama, baik bersifat perseptif ataupun aperseptif. Lalu semua itu terakumulasi dengan hal-hal lain. Kemudian membentuk pengetahuan yang lain lagi. Akhir dari proses ini adalah supaya terlengkapi persepsi mengenai wujud sebagaimana adanya, dengan berbagai generalisasi, differensi dan sebab akibat (Khaldun, tt).

B. METODE

Jenis penelitian ini adalah telaah kepustakaan (*library research*) karena itu, metode pengumpulan data yang dilakukan menggunakan metode dokumentasi yang memakai sumber karya tulis kepustakaan. Penelitian ini berusaha mengumpulkan data, menganalisa

dan membuat interpretasi tentang pemikiran tokoh, dalam hal ini pemikiran Tokoh konstruktivisme Islam klasik (Nasrowi, 2020).

Hal yang sama dijelaskan bahwa *library research* adalah suatu penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data serta informasi dengan bantuan buku-buku, pereodikal, naskah naskah, catatan-catatan, kisah sejarah tertulis, dokumen, dan materi pustaka lainnya yang terdapat dalam koleksi perpustakaan. Di sini menuntut seorang penulis harus bersifat “*perspektif emic*” artinya memperoleh data bukan “sebagaimana seharusnya” tetapi berdasarkan sebagaimana adanya yang dialami dan dipikirkan oleh partisan/sumber data (Sugiyono, 2009).

Setelah data-data berhasil dikumpulkan, langkah berikutnya adalah menganalisa data. Metode pengolahan data yang dipakai dalam penelitian ini yaitu analisis isi (*content analysis*). yaitu menghimpun dan menganalisa dokumen-dokumen resmi, buku-buku kemudian diklasifikasi sesuai dengan masalah yang di bahas dan dianalisa isinya. Atau membandingkan data satu dengan lainnya, kemudian diinterpretasikan dan akhirnya diberi kesimpulan (Suryabrata, 1993). Peneliti menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) untuk menganalisis karya-karya tertulis dari sang tokoh.

C. PEMBAHASAN

1. Relevansi Teori Konstruktivisme al Zarnuji dalam Membangun Kemandirian Mahasiswa

Menurut al-Zarnuji paradigma pendidikan konstruktivisme adalah konsep yang ada pada metode mudzakah, munadharah, dan mutharahah, dimana metode-metode ini merupakan tiga kompetensi dalam praktik diskusi. Mudzakah adalah tukar pendapat untuk saling melengkapi, munazharah adalah saling mengkritisi pendapat masing-masing, dan mutharahah adalah adu pendapat untuk diuji dan dicari mana yang benar. Melalui metode-metode yang dilakukan ini, konstruksi pengetahuan yang dimiliki peserta didik menjadi lebih komprehensif. Selain menerangkan cara atau metode diskusi ilmiah, al-Zarnuji juga memberikan pengetahuan adab dalam melakukan metode diskusi tersebut. Menurut al-Zarnuji ketiga metode tersebut adalah sebuah kegiatan pembahasan atau bisa dikatakan sebagai musyawarah yang merupakan sebuah tindakan yang mulia (Al-Zarnuji, 1995). Oleh karena itu, al-Zarnuji menyarankan untuk menyingkirkan hal-hal yang negatif seperti kekerasan dan keributan. Ini karena, kegiatan tersebut dilakukan untuk mencari kebenaran. Bukan mencari siapa yang paling benar. Untuk itu, diperlukan sikap persahabatan dan

perdamaian. Sesuai dengan teori belajar konstruktivisme, para peserta didik dengan sadar dan tanggung jawab berusaha melibatkan diri dalam proses belajar terutama pada proses perubahan konseptual dengan memperhatikan bimbingan guru dan kerja sama dengan peserta didik lainnya (Dahar, 2011). Jika kegiatan-kegiatan tersebut ditujukan untuk mejadi perang lidah dan akan menimbulkan permusuhan, maka tidak dibolehkan. dalam kitab Ta'limnya, al-Zarnuji menyampaikan bahwa apabila di dalam pembahasan itu dimaksudkan untuk sekedar mengobarkan perang lidah, maka tidak diperbolehkan menurut agama, yang diperbolehkan adalah dalam rangka mencari kebenaran. Bicara berbelit-belit dan membuat alasan itu tidak diperkenankan, selama musuh bicaranya tidak sekedar mencari kemenangan dan masih dalam mencari kebenaran. Bila kepada Muhammad bin Yahya diajukan suatu kemuskilan yang beliau sendiri belum menemukan pemecahannya, maka ia katakan: “pertanyaan anda saya catat dahulu untuk kucari pemecahannya. Diatas orang berilmu, masih ada yang lebih banyak ilmunya.” Dengan demikian, untuk hasil yang baik, kegiatan diskusi ilmiah perlu adanya kesadaran persaudaraan yang kuat agar hal-hal yang negatif tersebut tidak didapatkan.

Perbedaan pemikiran al-Zarnuji dengan konstruktivisme barat terletak pada penekanan akhlak dalam pendidikan hal ini disebabkan karena perbedaan zaman yang dialaminya. Al Zarnuji dalam mengembangkan pemikiran pendidikan Islam pada zamannya berdasarkan pembahasan sebelumnya, terungkap bahwa tujuan belajar dan pembelajaran menurut al Zarnuji adalah suatu proses jiwa untuk memahami makna sesuatu sebagai upaya pembentukan *akhlakul karimah* guna mendekatkan (*taqarrub*) diri kepada Allah Swt demi mencapai keselamatan di dunia dan di akhirat. Meskipun mengusung akhlak sebagai basis pendidikan, akan tetapi konsep pembelajaran al Zarnuji lebih condong menekankan pada persyaratan akhlak, baik pada guru maupun siswa. Artinya, interaksi guru dan siswa dalam proses pembelajaran harus saling menjunjung etika dan moral tanpa harus mematikan kreativitas dan dinamika belajar. Al-Zarnuji tersebut mendasarkan pendidikan berbasis akhlak yang didasarkan pada al-Qur'an dan al-Hadits.

Penekanan pembentukan akhlak melalui pendidikan tentunya sangat relevan dengan kondisi perubahan zaman seperti saat ini. Tantangan arus globalisasi dan perubahan zaman memberikan dampak bagi manusia dalam berfikir dan bersikap. Dengan demikian, akhlak adalah sebagai solusi dalam menghadapinya, agar tidak berpotensi pada hal-hal yang negatif. Selanjutnya melalui pendidikan dengan metode

mudzakarah, munadharah, dan mutharahah, sebagai konsep metode belajar yang disampaikan al-Zarnuji, akan dapat memperkaya pandangan peserta didik maupun mahasiswa sehingga akan tercipta kemandirian dalam belajar.

2. Relevansi Teori Konstruktivisme Ibnu Khaldun dalam Membangun Kemandirian Mahasiswa

Hakikat manusia sebagaimana yang disampaikan Ibn Khaldūn adalah sebagai hamba dan wakil Allah di muka bumi, makhluk yang diciptakan Allah dengan segala potensi dilengkapi dengan panca indera pendengaran, penglihatan dan akal untuk menjadi intelek murni dan memiliki jiwa perspektif. Hal ini didasari oleh kekuatan pemahaman melalui perantaraan pikiran manusia yang ada di balik panca inderanya. Manusia adalah individu yang mampu mencapai kesempurnaan dalam realitasnya. Menurutnya, pengembangan potensi diri (*fitrah*) manusia tersebut harus dilakukan dan menjadi keharusan dari pengajaran dan pendidikan. Sebenarnya Ibn Khaldūn tidak memberikan definisi secara literlek mengenai pendidikan. Namun secara umum jika dilihat dari tulisannya, pendidikan adalah sebagai suatu hal yang alami dalam peradaban manusia, dimana dapat dicapai melalui suatu kebiasaan (*malakah*) untuk memperoleh ilmu melalui kegiatan terprogram (*ta'lim*) dan aktivitas ilmiah (pengalaman).

Selanjutnya dalam metode pembelajaran Ibnu Khaldun telah menyinggung metode pembelajaran rihlah dan tadrib, Ibn Khaldūn mendorong agar dilakukan perlawatan dalam menuntut ilmu karena dengan cara ini murid-murid akan mudah mendapatkan sumber-sumber pengetahuan yang banyak sesuai dengan tabiat eksploratif anak, dan pengetahuan mereka akan didasari atas observasi langsung sehingga memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap pemahamannya tentang pengetahuan lewat pengamatan inderawinya (Ali al-Jumbulati, 1994). Perlawatan (*rihlah*) menurut Ibn Khaldūn adalah perjalanan untuk menemui guru-guru yang mempunyai keahlian khusus dan belajar pada tokoh ulama dan ilmuwan terkenal sebagaimana ditulisnya: “*Berkelana mencari ilmu merupakan keharusan untuk mendapatkan faidah ataupun pengetahuan yang bermanfaat dan kesempurnaan yang hanya bisa didapat dengan bertatap muka dengan orang-orang yang berpengaruh*”.

Para sarjana hendaknya menimba pengetahuan dengan pergi pada guru-guru yang mempunyai pengaruh. Keahlian yang diperoleh dengan melakukan kunjungan pada guru yang mempunyai pengaruh akan memperoleh kontak personal sehingga

pengetahuan yang didapatkan akan lebih kokoh dan berakar. Semakin banyak guru yang dihubungkannya secara langsung akan semakin dalamnya keahlian seorang murid.

Kemudian metode lain yang sering disebutkan oleh Ibn Khaldūn dalam pendidikan ialah metode *tadrib* (latihan). Hal ini sebagaimana yang diungkapkannya: “Metode paling mudah untuk memperoleh malakah ini adalah dengan melalui latihan”. Ibn Khaldūn juga menganjurkan untuk mengajarkan ilmu melalui pelaksanaan lapangan dan latihan (praktek) setelah proses pemahaman ilmu dilakukan (teori), maka kemahiran akan terbentuk dan penguasaan ini akan terbentuk jika guru mahir dalam ilmu mengajar. Ibn Khaldūn mengatakan: “*Dia menjadi terlatih demikian, sehingga pengejaran gejala hakekat menjadi suatu kebiasaan (malakah) baginya*”.

D. KESIMPULAN

Gagasan merdeka belajar pada abad 21 bukan merupakan sesuatu yang mustahil bagi mahasiswa. Kemandirian mahasiswa dalam pengembangan diri dan membangun jaringan sosial bisa diwujudkan dengan dasar teori pendidikan konstruktivisme, bahkan di dunia pendidikan Islam sendiri banyak tokoh-tokoh yang secara tegas dan tersirat telah digagas dalam karya tulisnya. Sebut saja tokoh pendidikan Islam klasik al Zarnuji yang dikenal dengan kitab ta’lim muta’alimnya menyebutkan metode mudzakah, munadharah dan mutharahah dan Ibnu Khaldun dengan kitab Muqadimahnyanya Ibnu Khaldun membahas pemerolehan pengetahuan dan metode rihlah dan tadrib. Dengan pandangan pemikir islam tentang pendidikan konservatisme ini dapat memperkaya pandangan mahasiswa untuk lebih mengembangkan diri dan membangun jaringan sehingga kemandirian dan bebas belajar dapat terwujud.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali al-Jumbulati, A. F.-T. 1994. *Perbandingan Pendidikan Islam*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Al-Zarnuji, S. I. 1995. *Ta'liimul Muta'alim*. Kudus: Menara Kudus.
- Athiyatullah, A. 1970. *Qamus Islami*. Cairo: Maktabah al-Nahdhah.
- Bahrudin, E. N. 2015. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: 2015.
- Budiningsih, A. 2005. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dahar, R. W. 2011. *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Erlangga.
- Jum'ah, L. tt. *Tārīkh al-Falāsifah al-Islāmī fi al-Masyriq wa al-Maqhrib*. Cairo: Ayn Syams.
- Khaldun, I. tt. *Muqaddimah*. Bairut: Daar al-Bayaan.
- Ma'luf, L. 1975. *al-Munjid fii al-Lughah wa A'laam*. Beirut: Daar al-Masyriq.
- Mudjiman, H. 2009. *Belajar Mandiri*. Surakarta: UNS Press.
- Nasrowi, B. M. 2020. Pemikiran KH. Abdur Rahman Wahid Tentang Moderasi Islam. *Edukasia*, 71-88.
- Nasution, H. 1998. *Babakan Sejarah*. Jakarta: UI Press.
- Pannen, P. d. 2001. *Konstruktivisme dalam Pembelajaran*. Jakarta: Depdiknas.
- Poedjiaji, A. 1999. *Pengantar Filsafat Ilmu bagi Pendidik*. Bandung: Yayasan Cendrawasih.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan: pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan Rdan D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, T. 2006. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz.
- Suhartono, S. 2005. *Filsafat Ilmu Pengetahuan: Persoalan Eksistensi dan Hakikat Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz.
- Suryabrata, S. 1993. *Metode Penelitian*. Jakarta: Rajawali Press.
- Walidain, W. 2003. *Konstelasi Pemikiran Pedagogik Ibn Khaldun Perspektif Pendidikan Modern*. Lhouksmawe: Nadiya Foundation.
- Yunus, M. 1990. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Hidakarya Agung.